

# Analisis Fungsi dan Makna Penggunaan Partikel dalam Tuturan Masyarakat Pekalongan

Ulfa Kurniasih<sup>1</sup>, Naila Halisyah<sup>2</sup>, Shofie Azizah<sup>3</sup>, Fidya Nur Meilia<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Email: <sup>1</sup>ulfa.kurniasih@uingusdur.ac.id, <sup>2</sup>nailahalisyah@gmail.com, <sup>3</sup>shofffiiee@gmail.com, <sup>4</sup>fidyaanm@gmail.com

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi partikel-partikel yang umum digunakan di daerah Buaran, Pekalongan. Di samping itu, penelitian ini berupaya menganalisis fungsi dan makna penggunaan partikel yang seringkali digunakan masyarakat sekitar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yakni menyajikan data berdasarkan fakta tanpa menilai benar atau salah. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan dengan teknik simak, cakap, dan catat sementara data sekunder diperoleh melalui akun @awingaljamal (mas batik). Analisis data dilakukan menggunakan metode padan dan agih. Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat Buaran seringkali menggunakan partikel *pok*, *po*, *og*, *si*, *sio*, *ki*, *loh*, *aa*, *leh*, *oo* dalam komunikasi sehari-hari. Partikel tersebut diucapkan dengan intonasi naik di akhir kalimat. Partikel *si*, *sio*, *loh*, *leh*, *oo*, *aa* umumnya digunakan oleh kalangan muda, sedangkan *po*, *pok*, *og* digunakan oleh semua kalangan. Partikel *pok*, *po*, *og*, *oo*, *si*, *sio*, *ki*, *loh*, dan *leh* digunakan untuk penegasan kalimat sebelumnya. Partikel *ki* berfungsi sebagai kata hubung yang menghubungkan dengan kata selanjutnya. Partikel *oo* berfungsi sebagai interjeksi.

**Kata kunci:** partikel; fungsi; makna; penggunaan.

## Abstract

*This study aims to identify the particles that are commonly used in the Buaran area, Pekalongan. In addition, this study seeks to analyze the meaning and use of particles that are often used by the surrounding community. This study uses a qualitative descriptive method, which presents data based on facts without judging right or wrong. This study uses primary data and secondary data. Primary data was obtained through field observations using listening, speaking, and note-taking techniques, while secondary data was obtained through the @awingaljamal (mas batik) account. Data analysis was performed using the matching and distribution method. Based on research results, the Buaran people often use the particles pok, po, og, si, sio, ki, loh, aa, leh, oo in everyday communication. The particle is pronounced with rising intonation at the end of the sentence. The particles si, sio, loh, leh, oo, aa are generally used by young people, while po, pok, og are used by all groups. Particles pok, po, og, oo, si, sio, ki, loh, and leh are used to emphasize the previous sentence. The ki particle functions as a conjunction connecting with the next word. The particle oo functions as an interjection.*

**Keywords:** particles; function; meaning; use.

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Melalui bahasa, seseorang mampu mengekspresikan diri, mengkomunikasikan suatu maksud, dan melakukan interaksi antara satu sama lain. Komunikasi melalui bahasa memungkinkan setiap orang untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosial yang memungkinkan setiap orang untuk mempelajari kebiasaan, adat istiadat, kebudayaan

serta latar belakang masing-masing (Indrowaty & Sumarlam, 2016). Secara sadar atau tidak, penggunaan bahasa yang berbeda di setiap individu dipengaruhi oleh beberapa faktor termasuk faktor lingkungan tempat tinggal. Hubungan antara bahasa dan masyarakat sangat erat. Jika masyarakat berkembang maka kebudayaan pun ikut berkembang, karena kebudayaan merupakan cerminan dari masyarakat (Fujiastuti, 2014).

Indonesia memiliki berbagai macam bahasa yang dibagi menjadi bahasa formal dan bahasa informal. Bahasa formal tersebut yaitu Bahasa Indonesia sedangkan bahasa informal tersebut adalah bahasa daerah. Setiap daerah memiliki ciri khas dalam berbahasa, salah satunya yaitu Bahasa Jawa. Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah dengan variasi dialek terbanyak (Sa'adah, 2019). Salah satu variasi dialek Bahasa Jawa yaitu Bahasa Pekalongan. Bahasa Pekalongan merupakan salah satu jenis variasi Bahasa Indonesia dalam tingkat lokal. Seperti bahasa pada umumnya, Bahasa Pekalongan juga mempunyai fungsi sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Pekalongan.

Pekalongan merupakan sebuah daerah yang terletak di Jawa Tengah dengan pembagian wilayah menjadi dua bagian yaitu Kota Pekalongan dan Kabupaten Pekalongan. Dialek wilayah kota menjadi dialek utama bahasa komunikasi Kota Pekalongan. Sedangkan ragam bahasa di wilayah kabupaten mencakup Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia dengan variasi ragam dialek dan ciri khas yang berbeda di setiap desa. Oleh karena itu, Bahasa Pekalongan memiliki beberapa variasi dialek dan ciri khas masing-masing di berbagai wilayahnya.

Selain terdapat beberapa ragam variasi dialek Jawa Pekalongan, Bahasa Jawa Dialek Pekalongan juga menunjukkan keunikan dengan memiliki beberapa ciri khas tersendiri dibandingkan dengan Bahasa Jawa lainnya. Ciri khas dan karakteristik dari Bahasa Jawa Pekalongan dapat dilihat dari intonasi, aksen, pelafalan, dan partikel pada penggunaan bahasa sehari-hari masyarakat Pekalongan. salah satu ciri khas yang paling menonjol dalam penggunaan Bahasa Jawa Pekalongan adalah penggunaan partikel.

Partikel merupakan unsur kebahasaan yang lazim digunakan dalam berbahasa. Partikel dalam Bahasa Indonesia disebut dengan kata tugas. Partikel atau kata tugas hanya mempunyai arti gramatikal tidak memiliki arti leksikal. Arti suatu kata tugas ditentukan bukan oleh kata itu secara lepas, melainkan oleh kaitannya dengan kata lain dalam frasa atau kalimat. Kata tugas dapat dibagi menjadi lima kelompok yakni: (1) preposisi, (2) konjungsi, (3) interjeksi, (4) artikulasi, dan (5) partikel penegas (Machu, 2021). Partikel tidak memiliki makna ketika berdiri sendiri, tetapi perlu disandingkan dengan kata lain agar dapat memiliki makna yang jelas dan

dapat dipahami dengan mudah. Oleh karena itu, partikel digunakan untuk menyampaikan fungsi tata bahasa atau hubungan gramatikal antara kata dalam kalimat.

Menurut Bobrova (1999) partikel merupakan termasuk kedalam kelas kata yang memberi tambahan makna atau warna pada kata yang mandiri maupun kalimat (Hermawan, 2012). Salah satu partikel dalam Bahasa Indonesia yaitu “-lah”, “-kah”, “-tah”, “-pun”, dan “-per”. Sebagaimana dalam Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa juga mempunyai beberapa partikel, contohnya dalam Bahasa Jawa dialek Pekalongan (Buaran) seperti *leh*, *pok*, *loh*, yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari.

Penggunaan partikel khas Pekalongan yang masih sangat kental yaitu partikel yang digunakan oleh masyarakat di Daerah Buaran. Buaran adalah salah satu kecamatan yang berada di Pekalongan. Buaran memiliki letak geografis yang strategis antara wilayah kota dan wilayah kabupaten sehingga penggunaan bahasa di Buaran menjadi ciri khas Bahasa Jawa dialek Pekalongan. Partikel yang digunakan oleh masyarakat Buaran cenderung memiliki kemiripan bentuk partikel dengan daerah lain yang ada di Pekalongan. Hal yang membedakannya yaitu aksen dan intonasi dari pengucapan partikelnya. Seperti partikel *leh* jika pada masyarakat Buaran dilafalkan dengan aksan yang tipis dan intonasi yang tinggi atau naik sedangkan pada daerah lain partikel *leh* dilafalkan dengan aksan yang tebal dan intonasinya tergantung pada ciri khas setiap daerah tersebut. Penggunaan partikel khas Pekalongan ini membuat percakapan di Buaran terasa lebih hidup dan menarik. Berdasarkan hal tersebut, penulis melakukan penelitian yang berfokus terhadap penggunaan partikel dalam Bahasa Jawa dialek Pekalongan, yakni Bahasa Jawa yang dituturkan di Pekalongan tepatnya di Daerah Buaran.

Telah banyak penelitian yang telah dilakukan mengenai penelitian tentang bahasa daerah. Namun, hanya ada beberapa penelitian mengenai penggunaan partikel pada bahasa daerah yang penulis temukan. Salah satu penelitian yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian milik (Sa'adah, 2019) yang meneliti tentang penggunaan partikel pada dialek Bahasa Jawa Surabaya. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa terdapat beberapa bentuk partikel dalam Bahasa Jawa dialek Surabaya seperti *lak*. Selain penelitian milik (Sa'adah,

2019), ada juga penelitian milik (Nur, 2020) yang meneliti tentang penggunaan partikel pada Bahasa Jawa dialek Tuban. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa terdapat beberapa partikel yang digunakan pada Bahasa Jawa dialek Tuban yakni seperti *sih*, *lak*, *nang*, *cak*, *eh* dan lain sebagainya. Sudah ada beberapa penelitian kebahasaan penelitian yang membahas mengenai penggunaan partikel, namun penelitian yang secara khusus membahas mengenai penggunaan partikel Bahasa Jawa dialek Pekalongan masyarakat Buaran belum ditemukan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk partikel yang sering digunakan di Buaran, fungsi dari penggunaan partikel tersebut dalam bahasa sehari-hari dan juga untuk mengetahui apakah partikel-partikel tersebut digunakan oleh semua kalangan usia atau hanya digunakan oleh kalangan remaja.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yakni keseluruhan data dalam bentuk bahasa verbal yang disajikan merupakan fakta yang terdapat di lapangan tanpa menilai benar atau salah (Sudaryanto, 2015; Andra Yani & Nurika Irma, 2021) Lebih lanjut, penelitian ini menghasilkan data berupa deskripsi tertulis dalam bentuk kata-kata (Arifianti, 2012).

Dalam penelitian ini, terdapat dua sumber data yang digunakan, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi terhadap penggunaan bahasa dan partikel oleh masyarakat Desa Buaran, Kecamatan Pekalongan Selatan, Kota Pekalongan. Untuk memenuhi kualifikasi objek penelitian, peserta harus merupakan warga asli Desa Buaran, dalam keadaan sehat jasmani, rohani, akal, dan pikiran, serta tidak memiliki masalah dalam berbicara. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari pengalaman video yang diunggah di TikTok oleh akun @awingaljamal (mas batik), yang membahas berbagai ciri khas Bahasa Jawa, termasuk dialek Pekalongan. Data sekunder digunakan untuk membantu penulis dalam menafsirkan makna dan fungsi partikel.

Untuk mengumpulkan data tentang partikel yang digunakan oleh masyarakat Desa Buaran yaitu melalui observasi lapangan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik simak, cakap, dan catat. Dalam teknik simak dan cakap, peneliti secara langsung mendengarkan percakapan antara peneliti dan subjek penelitian (masyarakat Desa

Buaran) serta turut berpartisipasi dalam percakapan tersebut. Partikel-partikel yang muncul dalam percakapan tersebut kemudian dicatat sebagai sumber data.

Analisis data dilakukan dengan dua cara yaitu dengan metode padan dan metode agih seperti yang dilakukan oleh (Yuliani, 2013). Metode padan adalah alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (langue) yang bersangkutan. Metode agih adalah metode analisis data yang alat penentunya yaitu unsur bahasa itu sendiri (Supriyani et al., 2019). Metode padan digunakan untuk menganalisis partikel yang digunakan oleh warga Desa Buaran dalam bercakap sehari-hari. Kemudian metode agih digunakan untuk mengetahui struktur partikel dan fungsi dari partikel yang digunakan oleh warga Desa Buaran dalam bercakap sehari-hari.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian dan pengamatan terhadap penggunaan partikel tradisional atau lokal di Desa Buaran ditemukan beberapa hasil yang menarik. Dalam kelompok usia muda, ditemukan kecenderungan bahwa setiap bahasa yang digunakan memiliki variasi partikel seperti *pok*, *po*, *og*, *si*, *oo*, *sio*, *ki*, *loh*, *sih*, *aa*, *leh*. Namun, pada kelompok usia yang lebih tua, variasi partikel yang digunakan cenderung lebih terbatas, hanya terdiri dari *pok*, *po*, dan *og* yang muncul dalam setiap percakapan mereka. Berikut penjelasan mengenai masing-masing partikel yang muncul.

### **A. Partikel -pok**

Partikel *pok* mempunyai beberapa maksud dalam pengucapan Bahasa Jawa dialek Pekalongan sehari-hari pada masyarakat Buaran tergantung penempatan dan arti dari kata tersebut. Partikel *pok* juga digunakan di beberapa daerah di Indonesia khususnya di Jawa, tetapi penggunaan partikel *pok* di masyarakat Buaran memiliki karakteristik tersendiri bahkan menjadi ciri khas Bahasa Jawa dialek Pekalongan. Karakteristik tersebut dapat dilihat dari aksentuasi dan intonasi pada saat mengucapkan partikel *pok* tersebut. Intonasi dan aksentuasi saat mengucapkan partikel *pok* cenderung naik dan tegas. Penggunaan partikel *pok* dapat digunakan ditengah-tengah kalimat maupun di akhir kalimat sesuai dengan fungsinya. Partikel berikut merupakan analisis dari beberapa percakapan yang telah dilakukan antara penulis dengan

masyarakat asli Buaran dan diperoleh beberapa fungsi dan maksud dari partikel *pok* ini.

### 1. Partikel *-pok* dengan Makna “Sekali atau Sangat”

Kata *pok* pada pengucapan bahasa sehari-hari di Buaran dapat memiliki arti atau makna “sangat”, “banget”, dan “sekali”. Masyarakat Buaran menggunakan partikel ini untuk memperkuat pengungkapan kalimat atau kata penutur terkait objek yang sedang dibicarakan. Sehingga pernyataan yang diungkapkan oleh penutur terkesan lebih kuat dan berlebihan dalam mengungkapkan emosi atau pernyataannya. Kata *pok* di sini juga menjadi kata keterangan yang digunakan untuk memberikan penekanan pada kata sebelumnya.

Di bawah ini merupakan percakapan antara penulis dengan masyarakat asli Desa Buaran dengan umur 19 tahun.

Penulis : “He, tugas jurnal Indomu udah belum?”

Masyarakat : “Belom, *susahe pok*” (Belum, susah sekali)

Penulis : “Oalah, yaudah sama”

Dalam percakapan di atas, partikel *pok* tersebut memiliki makna yang kuat, yakni “banget”. Pada percakapan tersebut, penutur mengungkapkan isi hatinya yang penuh kesulitan dalam mengerjakan tugas. Kata *pok* diucapkan dengan intonasi yang naik dan tegas yang bertujuan untuk menekankan kata sebelumnya dan mempertahankan topik pembicaraan. Selain itu, partikel *pok* juga digunakan oleh warga Buaran sebagai ekspresi emosi. Partikel tersebut juga membentuk frasa adjektival yakni *susahe pok* atau sangat susah dan sebagai kata keterangan yang digunakan untuk memberikan penekanan pada kata “*susahe*”.

Selain percakapan di atas, di bawah ini juga merupakan percakapan lain yang dilakukan oleh penulis kepada masyarakat asli Buaran.

Penulis : “Umahmu nandi sih?” (Rumahmu di mana sih?)

Masyarakat : “Buaran, Mhad” (Buaran)

Penulis : “Buaran we seng akeh kecelakaan kae kan? (Buaran itu yang banyak kecelakaan itu kan?)

Masyarakat : “Ha’ah, asale kono ki ramene *pok* loh. Nak numpak ki do semrawut kae sih” (iya, karena di sana itu ramai sekali. Kalau naik motor jadi semrawut itu, sih)

Penggunaan partikel *pok* dalam kalimat “Ha’ah, asale kono ki ramene *pok* loh.”

Mempunyai makna dan arti “banget” atau “sangat”, sehingga kalimat “ramene *pok* loh” memiliki maksud “ramai banget”. Kata *pok* pada kalimat tersebut berfungsi untuk memperkuat pengungkapan bahwa objek yang dibicarakan yakni Buaran memang sangat ramai. Partikel tersebut juga membentuk frasa adjektival yakni *ramane pok* atau sangat ramai dan sebagai kata keterangan yang digunakan untuk memberikan penekanan pada kata “ramene”.

Berdasarkan beberapa percakapan di atas, masyarakat Buaran biasanya akan menambahkan huruf imbuhan “e” di kata sebelum partikel *pok*, contohnya pada percakapan di atas yaitu *susahe pok* (susah sekali) dan *ramene pok* (ramai sekali).

### 2. Partikel *-pok* Sebagai Penegas Kalimat Tanya

Selain memiliki makna “banget”, “sekali”, dan “sangat”, Partikel *pok* juga memiliki makna “-kah?” atau “-kan?” yang berfungsi sebagai penegas kalimat tanya. Intonasi pengucapan partikel tersebut biasanya naik pada akhir kalimat.

Percakapan dibawah ini yaitu percakapan antara penulis dengan masyarakat asli Buaran dan masyarakat luar Buaran.

Penulis : “Eh kok tusuk giginya kamu kenakan di gusi? emang nggak sakit?”

Masyarakat Luar : “Ndaak, emang sengaja aku kenain malah” (Tidak, memang sengaja aku kenain ke gigi)

Masyarakat Asli : “Lha maksude biar apa, untune ben loro *pok*?” (Lah, maksudnya untuk apa? agar giginya sakit kah?)

Pada percakapan di atas, terdapat sebuah partikel yang muncul, yaitu partikel *pok*. Namun, pada percakapan kali ini, partikel *pok* di sini memiliki perbedaan dalam fungsi, makna, dan distribusinya dibandingkan dengan partikel *pok* sebelumnya. Penutur menggunakan partikel *pok* untuk mengajukan pertanyaan kepada lawan bicaranya. Partikel *pok* dalam kalimat tanya ini memiliki arti “-kah”. Partikel tersebut diucapkan oleh masyarakat Buaran pada akhir kalimat. Dalam pelafalannya, partikel *pok* ini dilafalkan dengan nada yang naik dan intonasi yang lebih santai dan tidak tegas seperti pada percakapan sebelumnya.

Di bawah ini juga terdapat percakapan lanjutan antara penulis dan masyarakat asli

Buaran yang dilakukan dan muncul partikel *pok* sebagai penegas kata tanya.

Penulis : "Njok mangan bae. Meh mangan opo?" (Ayok makan saja. Mau makan apa?)

Masyarakat : "Lha pak mangan mie ayam *pok*?" (Mau makan mie ayam kah?)

Dari percakapan di atas, partikel *pok* mempunyai arti "kah?" dan memiliki maksud sebagai kata tanya untuk menanyakan sesuatu dalam sebuah kalimat. Partikel ini digunakan untuk mempertegas suatu pertanyaan yang memerlukan jawaban iya atau tidak. Partikel *pok* pada kalimat "Lha pak mangan mie ayam *pok*?" mempunyai maksud untuk menanyakan apakah lawan bicara ini mau makan mie ayam atau tidak, dengan dipertegas kata *pok* tersebut untuk mendapat jawaban atas pertanyaannya dan kemudian dijawab oleh lawan bicara. Partikel *pok* ini juga dapat digunakan sebagai penekanan kalimat dengan memiliki arti "kan" seperti *ini pok?* (ini kan?), *kae pok?* (itu kan?), *awakmu pok?* (kamu kan?) dan banyak lagi.

## **B. Partikel -po**

Partikel *po* merupakan salah satu partikel yang sering digunakan dalam bahasa sehari-hari di Daerah Buaran. Partikel ini memiliki kesamaan dengan partikel *pok*. Namun yang membedakan dengan partikel *pok* yaitu pelafalnya, *pok* diucapkan dengan nada yang naik dan tegas sedangkan *po* diucapkan dengan nada yang naik di akhir kalimat dan diucapkan secara halus. Biasanya partikel *po* diucapkan oleh masyarakat Buaran yang telah berusia lanjut. Partikel *po* pada percakapan di atas memiliki kesamaan fungsi seperti partikel *pok* yaitu sebagai penegas kalimat tanya. Berikut merupakan contoh percakapan yang menggunakan partikel *po*.

Penjual : "Nduk, bade ngucali klambi *po* nduk?" (Nak, mau mencari baju kah nduk?)

Penulis : "Mboten bu, matur suwun nggih" (Tidak bu, terima kasih)

Pada percakapan di atas, partikel yang muncul yaitu partikel *po*. Partikel *po* yang digunakan oleh penjual pada kalimat "bade ngucali klambi *po* nduk?" berfungsi untuk memberikan penegasan pada pertanyaannya. Penggunaan *po* pada percakapan tersebut bertujuan untuk memperjelas dan memperkuat pertanyaan yang diajukan kepada penulis yakni apakah penulis sungguh ingin mencari baju. Selain percakapan di atas, dibawah ini terdapat

juga percakapan antara pembeli dengan penjual yang merupakan masyarakat asli Buaran

Penulis : "bu tumbas es teh" (Bu, beli es teh)

Penjual : "es teh kabeh *po* nduk?" (es teh semua kan nak?)

Penulis : "nggih bu" (Iya, bu)

Penjual : "sekolah e ngendi nduk?" (Sekolahnya dimana nak)

Penulis : "sampun kuliah bu, teng UIN kajen" (Sudah kuliah bu, di UIN Kajen)

Penjual : "ooh cedak e makam pahlawan kae *po*?" (Oh yang dekat Makam Pahlawan itu kan?)

Partikel yang muncul pada percakapan di atas yaitu partikel *po*, partikel *po* di sini sama fungsinya dengan partikel *pok*, yaitu berfungsi untuk menegaskan suatu kalimat tanya. Seperti pada kutipan percakapan "es teh kabeh *po* nduk?" yang dapat diartikan "es teh semua kan nduk?", serta kalimat "cedak e makam pahlawan kae *po*?" yang dapat diartikan "deketnya makam pahlawan itu kan?" Dalam bahasa Indonesia, partikel *po* biasanya disebut dengan partikel "kan", partikel *po* diucapkan dengan intonasi yang tegas namun lembut. biasanya digunakan oleh orang-orang yang lebih tua atau berusia lanjut.

## **C. Partikel -aa**

Partikel *-aa* berfungsi sebagai penegas kalimat sebelumnya. Intonasi pengucapan partikel tersebut biasanya naik pada akhir kata. Letak partikel tersebut biasanya di tengah kalimat atau akhir kalimat.

Penulis : "Eh seso kan online, meh dolan ora?" (eh besok kan *online*, mau main nggak?)

Masyarakat : "Ojo sik aa, tugasku isih akeh *og* malesi *kaesi* nek tugase numpuk" (Jangan dulu, tugasku masih banyak, malas kalau tugasnya numpuk)

Pada percakapan di atas, salah satu partikel yang muncul yaitu *-aa*. Partikel *-aa* pada percakapan di atas digunakan untuk memberikan penegasan pada pernyataan atau ungkapan. Cara pengucapannya yaitu intonasi yang naik di akhir kalimat. Dalam contoh percakapan di atas, kalimat "Ojo sik aa" dapat diterjemahkan sebagai "jangan dulu, ya." Penggunaan partikel *-aa* di sini memberikan penekanan pada pernyataan bahwa orang tersebut meminta agar tidak dilakukan sesuatu. Contoh lain dari penggunaan partikel tersebut adalah seperti percakapan dibawah ini.



Penulis : "Meh nggowo motor dewe pok ora usah?" (Mau bawa motor sendiri atau tidak usah?)

Masyarakat : "Ora usah bae *aa*" (Tidak usah saja)

Pada percakapan di atas partikel *-aa* memiliki maksud untuk mempertegas jawaban penutur. Pada kalimat "Ora usah bae *aa*" memiliki arti "tidak usah saja!" partikel *-aa* ditambahkan untuk memberi kesan bahwa penutur memiliki jawaban yang tegas dan bersifat kuat terhadap pertanyaan lawan bicara yakni sungguh tidak usah membawa motor sendiri.

#### D. Partikel *-og*

Dalam percakapan sehari-hari biasanya masyarakat Buaran menggunakan partikel *-og* untuk memberikan penegasan atau penekanan pada kalimat sebelumnya. Partikel "og" biasanya digunakan diakhir kalimat, tetapi juga bisa digunakan di tengah tengah kalimat tergantung pada konteksnya. Pada topik pertama ini percakapan yang terjadi yaitu antara penulis dengan warga asli Desa Buaran.

Penulis : "Eh, seso kan online, meh dolan ora?" (eh besok kan online, mau main tidak?)

Masyarakat : "Ojo sik aa, tugasku isih akeh *og* malesi kaesi nek tugase numpuk" (Jangan dulu, tugasku masih banyak, males kalau tugasnya numpuk)

Pada percakapan di atas, salah satu partikel yang muncul yaitu *og*. Partikel *og* tersebut diucapkan dengan nada yang naik sedikit cengkok dan tegas. Dalam contoh percakapan di atas, kalimat "isih akeh *og* malesi kaesi nek tugase numpuk" dapat diterjemahkan sebagai "Masih banyak, benar-benar malas jika tugasnya menumpuk." Penggunaan partikel *og* di sini penutur menekankan terhadap tugas penutur sangat banyak.

Pembeli : "Nggeh bu leres, sakderenge badhe nderek taken bu, ngrepoti mboten nggeh?" (Iya, Bu benar, sebelumnya mau bertanya Bu, merepotkan tidak ya?)

Penjual : "Takon opo nduk? ora ngrepoti *og*" (tanya apa, Nak? Tidak merepotkan kok)

Pembeli : "Ibu e asli tiang mriki nopo mboten bu?" (Ibu asli orang sini atau tidak, ya?)

Penjual : "Aku asli Buaran, nduk" (saya orang asli Buaran, Nak)

Dalam percakapan di atas, partikel yang muncul adalah partikel "og" dalam kutipan "ora ngrepoti *og*" yang dapat diterjemahkan "nggak ngrepotin kok", Partikel "og" tersebut bertujuan untuk menegaskan atau menguatkan kalimat sebelumnya, dalam Bahasa Indonesia, partikel "og" setara dengan partikel "kok". Pada percakapan tersebut, penggunaan partikel "og" disertai dengan intonasi yang meyakinkan, bertujuan agar lawan bicara yakin bahwa orang tersebut benar-benar tidak merasa direpotkan.

#### E. Partikel *-si*

Partikel *-si* digunakan oleh masyarakat Buaran untuk memperjelas atau mempertegas maksud dari sebuah pernyataan serta sebagai penghubung dengan kalimat sebelumnya. Partikel tersebut bisa terletak ditengah-tengah kalimat atau diakhir kalimat sesuai dengan fungsinya.

Penulis : "Eh seso kan online, meh dolan ora?" (Eh, besok kan online, mau main tidak?)

Masyarakat : "Ojo sik aa, tugasku isih akeh *og* malesi kae *si* nek tugase numpuk" (Jangan dulu, tugasku masih banyak, males kalau tugasnya numpuk)

Partikel *si* pada percakapan di atas digunakan sebagai kata penegas. Dalam contoh percakapan di atas, kalimat "tugasku isih akeh *og* malesi kaesi nek tugase numpuk" dapat diterjemahkan sebagai "Tugas saya masih banyak dan malas jika tugasnya menumpuk" Penggunaan partikel *si* di sini berfungsi sebagai penegas bahwa penutur sungguh malas.

Penulis : "Yawes njok, mie ayam jejer kampus" (Ya sudah ayok mie ayam sebelah kampus)

Masyarakat : "Pan mangan bek sue men. Ora sat set kae *si*" (mau makan aja lama banget. *Nggak* sat set gitu sih)

Partikel *si* pada percakapan di atas juga memiliki fungsi sebagai kata untuk menekankan kalimat sebelumnya. Pada percakapan di atas partikel *sih* menjadi kata penegas atas kata *kae* dimana kata *kae* merujuk ke tingkah laku lawan bicara yang dianggap lambat atau lama.

#### F. Partikel *-oo*

Partikel *-oo* biasanya digunakan oleh masyarakat Buaran untuk menunjukkan ekspresi

antusiasme terhadap sebuah pembicaraan. Letak partikel tersebut di tengah-tengah kalimat.

Masyarakat : "Eh bahas-bahasa pondok, aku jadi inget kan kemarin tu *oo*, ada orang pondok yang jualan kalender, nah simbahku liat *akhire* ditanyain sama simbahku soal afiyah-aafiyah"

Penulis : "Kalender apa?"

Masyarakat : "Kalender kae *si* sing biasa dibawa anak pondok ke rumah-rumah"

Partikel *-oo* pada percakapan di atas berfungsi sebagai interjeksi untuk mengungkapkan ekspresi kejutan atau perhatian. Dalam percakapan tersebut, partikel *-oo* digunakan penutur ada awal kalimat untuk mengekspresikan kejutan atau perhatian terhadap kalender yang dijual oleh orang pondok. Partikel *-oo* memberikan suasana penasaran dan membuat pernyataannya terdengar lebih ekspresif. Selain itu Partikel *-oo* digunakan di sini untuk menarik perhatian pembaca atau pendengar sejak awal percakapan dan menunjukkan bahwa pembicara memiliki perasaan yang terkejut atau tertarik terhadap topik kalender tersebut. Partikel tersebut diucapkan dengan nada yang naik di akhir kalimat dan terletak diakhir kalimat yang memiliki fungsi sebagai penegas.

### **G. Partikel *-sio***

Partikel *sio* sebenarnya penggabungan dari partikel *-si* dan partikel *-oo*. Partikel tersebut umumnya terletak di tengah kalimat. Pada masyarakat Buaran partikel *-sio* biasanya digunakan untuk menegaskan suatu perintah.

Penulis : "Simbahmu ahli dalam kitab-kitab. Kamu bisa juga *nggak?*"

Masyarakat : "Aduh takoe ojo ko kui *sio* isin aku jawabe" (Aduh, jangan tanya seperti itu, aku malu jawabnya)

Partikel *-sio* pada percakapan di atas digunakan penutur sebagai basa basi saja yang seolah-olah ia tidak ingin atau tidak mau melakukan atau menjawab sesuatu. Dalam contoh percakapan di atas, penutur menggunakan partikel *-sio* dalam kalimat "Aduh takoe ojo ko kui *sio* isin aku jawabe" yang dapat diterjemahkan sebagai "Ah, jangan tanya itu, aku tidak ingin menjawab. Pada percakapan di atas partikel *-sio* menegaskan kepada penulis untuk tidak bertanya mengenai topik yang sedang dibicarakan.

### **H. Partikel *-loh***

Berdasarkan hasil penelitian, Partikel *loh* biasanya digunakan oleh kalangan muda di daerah Buaran karena partikel *loh* dianggap kedalam bahasa gaul pada bahasa jawa dialek Pekalongan. Intonasi dalam pengucapan partikel ini adalah naik dan biasanya terdapat diakhir kalimat. Penggunaan partikel ini berfungsi untuk mempertegas dan menekankan suatu kalimat. Dibawah ini merupakan contoh percakapan yang menggunakan partikel *loh*.

Penulis : "Buaran we seng akeh kecelakaan kae kan?" (Buaran itu yang banyak kecelakaan itu kan)

Masyarakat : "ha'ah, asale kono ki ramene pok *loh*. Nak numpak ki do semrawut kae sih" (iya, soalnya di sana ramai sekali)

Pada percakapan di atas partikel *loh* menegaskan dan menekankan ungkapan sebelumnya yakni Buaran memang sangat ramai. Sehingga partikel *loh* menambah kesan lebih meyakinkan bahwa Buaran atau objek yang dibahas sangat ramai sekali.

### **I. Partikel *-ki***

Partikel *-ki* biasanya menjadi kata tambahan dalam pengucapan suatu kalimat yang berfungsi sebagai kata hubung. Partikel *iki* dapat berada di tengah kalimat atau di akhir kalimat. Berikut adalah contoh percakapan yang menggunakan partikel *-ki*.

Penulis : "enak pora?" (enak *nggak?*)

Masyarakat : "enak leh mie ayam jejer kampus kae sih, haa pok?" (enak loh mie ayam sebelah kampus itu sih, iya *nggak?*)

Penulis : "enak jejer taman makam pahlawan" (enak yang di sebelah makam pahlawan)

Masyarakat : "ora loh, kono *ki* rasane manis tok kae *sih*. Aku nak mono bae sepi og" (Tidak, loh. Di sana ituh rasanya hanya. Aku ke sana sepi, kok)

Pada percakapan di atas, partikel *-ki* memiliki arti "tuh" partikel tersebut menjadi kata tunjuk untuk menekankan kata sebelumnya yakni "kono" (di sana) sehingga kalimat tersebut mempunyai maksud bahwa "kono" (di sana) atau dalam kutipan percakapan di atas berarti mie ayam dekat taman makam pahlawan.

### J. Partikel *-leh*

Partikel *leh* mempunyai maksud dan fungsi yang sama seperti partikel *loh* seperti yang telah dijelaskan di atas. Partikel *leh* mempunyai fungsi untuk mempertegas dan menekankan suatu kalimat. Partikel ini juga dapat menjadi kata tanya dengan arti “-kah?” seperti “iyo, leh?” (iya, kah?), “haa, leh?” (benar, kah?) dan “mosok leh?” (beneran kah?). partikel *leh* menjadi kata tambahan pada kalimat tanya berfungsi untuk menegaskan pertanyaan untuk memastikan memperoleh penjelasan dari jawaban lawan bicara. Berikut adalah contoh percakapan yang menggunakan partikel *leh*.

Masyarakat : “Lha pak mangan mie ayam pok?”  
(mau makan mie ayam?)

Penulis : “enak pora?” (enak nggak?)

Masyarakat : “enak *leh*, mie ayam jejer kampus kae sih, haa pok?” (Enak. Mie ayam yang di sebelah kampus itu loh, iya nggak?)

Pada percakapan di atas partikel *leh* berfungsi untuk mempertegas pernyataan penutur yang mengungkapkan bahwa makan mie ayam itu enak. Partikel *leh* ditambahkan pada kalimat untuk memperkuat pendapat penutur bahwa makan mie ayam itu enak.

### PENUTUP

Penggunaan partikel pada bahasa sehari-hari di daerah Buaran mempunyai banyak bentuk dan fungsi. Bentuk partikel yang biasa diucapkan oleh masyarakat daerah Buaran antara lain: *pok, po, og, si, sio, ki, loh, aa, leh, oo*. Partikel tersebut diucapkan dengan intonasi yang naik di akhir kalimat. Partikel *pok, si, sio, loh, leh, oo, aa*, oleh masyarakat Buaran cenderung diucapkan oleh para kalangan muda, sedangkan partikel *po* dan *og* baik kalangan tua maupun muda menggunakan partikel tersebut dalam sehari-harinya namun *po* cenderung diucapkan oleh orang tua. Partikel *pok* memiliki dua maksud, yang pertama memiliki makna “*banget* atau *sangat*” sedangkan partikel *pok* kedua sebagai penekanan pada kalimat tanya. Selain itu, pada masyarakat Buaran partikel *pok* terkadang diucapkan menjadi *po* yang memiliki maksud sama seperti pada partikel *pok* untuk penegasan pertanyaan. Perbedaan *pok* dengan *po* terletak dalam pelafalannya. *Pok* diucapkan dengan nada yang tegas sedangkan *po* diucapkan dengan nada yang lembut. Partikel *og, aa, si, sio, loh, dan leh* digunakan sebagai penegas suatu kalimat. Partikel *ki* berfungsi sebagai kata hubung yang

menghubungkan kata selanjutnya. Sedangkan partikel *oo* berfungsi sebagai interjeksi untuk mengekspresikan antusiasme terhadap topik pembicaraan. Penggunaan partikel-partikel ini dalam percakapan menunjukkan bahasa Jawa dialek Pekalongan memiliki variasi yang beragam, bentuk partikel-partikel tersebut akan mempengaruhi makna suatu percakapan dan jika berdiri sendiri partikel tersebut tidak memiliki makna. Dalam penggunaan partikel penting untuk memahami konteks dan intonasi yang tepat agar makna suatu kalimat dapat dipahami.

### REFERENSI

- Andra Yani, T., & Nurika Irma, C. (2021). Keterlibatan Orang Tua dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Masa Pandemi Pada Siswa SD Negeri 02 Pengarasan Kecamatan Bantarkawung. *Metalingua*, 6(1), 11–18.
- Arifianti, I. (2012). Pemilihan dan Pemertahanan Bahasa Nelayan dalam Transaksi Pelelangan Ikan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Wonokerto Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Ilmiah Cendekia*, 1(1).
- Fujiastuti, A. (2014). Ragam Bahasa Transaksi Jual Beli. *Jurnal Bahastra*, 32(1), 15–32.
- Hermawan, M. H. (2012). *PENULISAN PARTIKEL HE PADA ADJEKTIVA DALAM BAHASA RUSIA*. Universitas Padjajaran.
- Indrowaty, S. A., & Sumarlam. (2016). *Penggunaan Partikel Ha (は)* Dalam Bahasa Jepang *the Use of Ha (は) Particle in Japanese*. 8(1), 21–31.
- Machu, M. (2021). Perbandingan Kelas Kata Bahasa Indonesia Dengan Bahasa Melayu Thailand Selatan. *Edu-Kata*, 7(1), 39–48. <https://doi.org/10.52166/kata.v6i1.1768>
- Nur, L. F. (2020). *Perilaku Sintaksis Partikel leh dalam Bahasa Jawa di Kecamatan Senori Kabupaten Tuban*. Universitas Airlangga.
- Sa’adah, F. (2019). *Perilaku Sintaktis Partikel Lak Dalam Bahasa Jawa Dialek Surabaya*. Universitas Airlangga.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian*



**Analisis Fungsi dan Makna Penggunaan Partikel dalam Tuturan Masyarakat Pekalongan**

*Wahana Kebudayaan Secara Linguistik.*  
Sanata Dharma University Press.

- Supriyani, D., Baehaqie, I., & Mulyono, M. (2019). Istilah-Istilah Sesaji Ritual Jamasan Kereta Kanjeng Nyai Jimat di Museum Kereta Keraton Yogyakarta. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(1), 6–11. <https://doi.org/10.15294/jsi.v8i1.29852>
- Yuliani, E. (2013). Sutasoma: Journal of Javanese Literature. *Sutasoma Journal of Javanese Literature*, 2(1), 51–57.